

Mengembangkan Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Klasikal oleh Pendidik

Amirah Diniaty
Amirah.diniaty@gmail.com
UIN SUSKA RIAU

Abstrak: Pembelajaran klasikal berisi proses komunikasi, yang melibatkan pendidik, sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan bahkan timbal balik terjadi multiarah. Komunikasi yang lancar antara pendidik dan peserta didik akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang berlangsung dan pencapaian tujuan pembelajaran itu sendiri. Untuk itu skill pendidik terutama dibutuhkan untuk dapat mengembangkan komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran di kelas.

Kata Kunci: Komunikasi Efektif, Pembelajaran Klasikal, Pendidik

A. PENDAHULUAN

Proses belajar peserta didik di lembaga pendidikan formal berkaitan dengan proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh pendidiknya. Keterkaitan ini ditegaskan dalam UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 Pasal 1, bahwa pendidikan adalah proses yang kompleks, di dalamnya mencakup suasana belajar dan proses pembelajaran yang terjadi dalam situasi interaksi antara pendidik dan peserta didik. Proses interaksi tersebut bisa dilakukan dalam satu ruangan tertentu yang dikenal sebagai proses pembelajaran klasikal.

Kilas balik sejarah tentang pembelajaran menggunakan ruangan kelas, dimulai dulunya dari kebutuhan manusia untuk mewariskan kebudayaan dan filsafat hidup masyarakat kepada generasi muda (Parkay,et.al, 2010:40 dalam Ansyar, 2015:3). Kegiatan pembelajaran dilakukan dalam bentuk tutorial langsung, cerita rakyat, upacara adat, dongeng, nyanyian, dan latihan kepada anak di lapangan (sawah, ladang) dan dilingkungan keluarga. Waktu itu, sistem pendidikan langsung masih bisa dilakukan, karena hampir semua orang dewasa di suatu masyarakat menguasai muatan budaya yang harus dikuasai anak. Disisi lain anak mengamati dan belajar

dari apa yang dilakukan orang dewasa di lingkungan sosial mereka (Ornstein & Levin, 1985:75, dalam Ansyar, 2015:3).

Selanjutnya Ansyar (2015:3) menguraikan, dalam masyarakat moderen, ketika pengetahuan dan teknologi tumbuh pesat, masyarakat berkembang cepat, tidak semua orang dewasa di suatu masyarakat menguasai muatan budaya yang perlu dimiliki anak agar fungsional di masyarakat, sehingga sistem pendidikan tradisional tersebut tidak lagi dilakukan. Kenyataannya ini melahirkan lembaga pendidikan formal seperti sekolah dan ruangan tertentu yang disebut kelas untuk proses pembelajaran.

Secara spesifik pembelajaran klasikal merupakan suatu proses komunikasi (Onong Uchjana, 2007:101) yang melibatkan pendidik, sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan. Komunikasi yang lancar antara pendidik dan peserta didik akan meningkatkan kualitas pembelajaran yang berlangsung.

Terkait dengan itu banyak pakar menyepakati fungsi komunikasi ialah informasi, edukatif, persuasif dan rekreatif/entertainment (dalam Efendy, 1981: 26) maksudnya secara singkat ialah bahwa komunikasi berfungsi memberi

keterangan, memberi data/fakta yang berguna bagi segala aspek kehidupan manusia. Dalam bidang pendidikan, komunikasi sangat berfungsi, bahkan pendidikan tidak bisa berjalan tanpa dukungan komunikasi”(Jourdan, 1984:74). Dengan kata lain tidak ada perilaku pendidikan yang tidak dilahirkan oleh komunikasi. Bagaimana mungkin mendidik manusia tanpa komunikasi, mengajar orang tanpa komunikasi atau memberi pelajaran tanpa berbicara semuanya butuh komunikasi.

Hovland (dalam Onong Uchjana, 2007:10) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan proses mengubah perilaku orang lain (*communication is the process to modify the behavior of the individuals*). Dalam AlQuran surat An-Nisa ayat 63 Allah berfirman yang artinya:“mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena ituberpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”. Maksud perkataan yang mengena/mendalam yaitu Bahasa yang efektif, sehingga tepat sasaran dan tujuannya, bahasa yang efisien, sehingga tidak membutuhkan banyak biaya, waktu dan

tempat. Dapat dipahami bahwa komunikasi dalam ajaran Islam pun sudah diatur harus memberikan efek positif dan harus efektif yang berarti mengandung pembelajaran.

Kenyataannya kelas di sekolah dasar dan menengah di Indonesia, berisi sejumlah siswa dengan berbagai karakteristik potensi dirinya, dan guru dengan beragam mata pelajaran. Setiap jenis mata pelajaran dengan guru yang berbeda juga bervariasi dalam metode dan media pembelajarannya di kelas. Richard I Arends (2013:192) menjelaskan bahwa kelas dalam beberapa hal, mirip dengan bandara yang sibuk atau perempatan yang sibuk. Kegiatan penting dalam kelas yaitu pembelajaran oleh guru dan aktivitas siswa bergerak menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Oleh sebab itu dapat terjadi gangguan dalam komunikasi yang terjadi saat proses pembelajaran berlangsung. Arends (2013:199) menjelaskan seperti banyak konteks sosial lainnya, setiap kelas akan memiliki beberapa peserta didik yang akan memilih untuk tidak melibatkan diri dalam kegiatan kelas, dan sebaliknya menjadi kekuatan yang mengganggu. Gangguan dapat terbentang mulai dari peserta didik mengobrol ketika mereka seharusnya mendengarkan

pendidik atau menolak bergabung dengan kegiatan kelompok kecil sampai meneriaki pendidik dan menghentakkan kaki meninggalkan ruangan. Hasil riset (dalam Partin, 2009:44) menjelaskan kelas yang ribut sungguh-sungguh menghambat aktivitas belajar siswa. Kelas yang bising lebih lanjut menghambat pembelajaran siswa yang memiliki gejala kurang perhatian.

Oleh sebab itu pendidik perlu mengembangkan komunikasi yang efektif dalam proses pembelajaran klasikal. Permasalahan yang ingin dijawab dalam tulisan ini adalah bagaimana pendidik mengembangkan komunikasi yang efektif dalam pembelajaran klasikal ? Inilah permasalahan yang akan dibahas dan dianalisis dalam tulisan ini, yang diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pendidik guna mengembangkan komunikasi yang efektif dalam menyelenggarakan pembelajaran klasikal khususnya di lembaga pendidikan dasar dan menengah.

B. PEMBAHASAN

1. Pengertian Komunikasi

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris *communication* berasal dari kata latin *communicatio* dan

bersumber dari kata *communis* yang berarti menjadikan sesuatu milik bersama. Sama disini maksudnya adalah sama makna (dalam Onong Uchjana, 2007:9). Jadi dikatakan berkomunikasi jika antara dua orang terlibat menggunakan bahasa misalnya dalam bentuk percakapan berlangsung ada kesamaan makna mengenai materi yang diperbincangkan. Tapi kesamaan bahasa belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Mengerti bahasa saja belum tentu menimbulkan kesamaan makna. Dikatakan komunikatif jika antara dua orang yang berbincang selain mengerti bahasa yang digunakan juga mengerti makna dari bahan yang dipercakapkan.

Pengertian komunikasi seperti ini hanya pengertian dasar dalam arti kata bahwa komunikasi itu minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya informatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu tapi juga persuasif yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham/keyakinan, melakukan perbuatan/ kegiatan.

Selanjutnya pendapat Handoko (1982: 272) mengatakan “komunikasi adalah pemindahan pengertian dalam gagasan/informasi dari seseorang pada orang lain”. Menurut Lyran dan Roberts sebagaimana dikutip Liputo (1988: 140) “komunikasi sebagai proses dimana orang berusaha untuk memberikan pengertian melalui penerimaan pesan dengan menggunakan simbol-simbol”.

Effendy (1981:11) menyatakan komunikasi adalah satu proses dimana seorang insan/komunikator menyampaikan perangsang/rangsangan biasanya berupa lambang. Selanjutnya Davis (1996: 150) mendefinisikan komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari suatu orang kepada orang lain. Muhammad (1994: 4) mengemukakan komunikasi adalah pembicaraan pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk merubah tingkah laku. Jacquis (dalam Handayaniingrat, 1998: 98) mendefinisikan komunikasi adalah penyampaian segala macam perasaan, sikap, kehendak baik langsung maupun tidak langsung, sadar maupun tidak sadar.

Pengertian komunikasi diatas, menguraikan latarbelakang komunikasi secara mekanistik, sosiologis dan psikologis. Secara mekanistik, komunikasi merupakan suatu proses dua arah yang menghasilkan transmisi informasi dan pengertian antara masing-masing individu. Secara psikologis, komunikasi adalah suatu proses komunikator mentransmisikan stimuli untuk memodifikasi perilaku komunikan. Sementara secara sosiologis komunikasi adalah suatu proses, memberikan tafsiran perilaku individu, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan dan menerima reaksi dari orang yang bersangkutan.

2. Unsur dan bentuk komunikasi dalam Pembelajaran Klasikal

Unsur komunikasi secara umum seperti dinyatakan Lawsell (Onong Uchjana, 2007:10) bahwa cara yang baik untuk menjelaskan komunikasi adalah dengan menjawab pertanyaan sebagai berikut : *Who says what in which channel to whom with what effect?*. Jawaban terhadap pertanyaan ini menunjukkan bahwa komunikasi meliputi lima unsur yaitu :

- a. Komunikator (communicator, source, sender)
- b. Pesan (message)
- c. Media (channel)
- d. Komunikan (communicant, communicatee, receiver, recipient)
- e. Efek (Effect, impact, influence).

Dari lima unsur yang ada dalam komunikasi menurut Lawsell ini dapat dibuat defenisi komunikasi yaitu proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan efek tertentu. Menurut M. Sobry Sutikno (2007:68) ada beberapa unsur komunikasi dalam proses pembelajaran yang harus diperhatikan, yaitu: (1). Seorang komunikator (pembawa pesan) yang mempunyai sejumlah kebutuhan ide-ide, sasaran-sasaran, atau gagasan yang dapat membantu berbagai pemecahan masalah; (2). Komunikan (penerima pesan); (3). Adanya tujuan yang hendak dicapai; (4). Adanya sesuatu gagasan atau pesan yang perlu disampaikan; (5). Tersedia saluran yang dapat menghubungkan sumber informasi dengan penerima informasi, sehingga terjadi hubungan timbal

balik antara komunikator dan komunikan; (6). Adanya umpan hasil komunikasi atau respon dari penerima pesan; (7). Adanya noise: gangguan tak terencana yang terjadi dalam proses komunikasi yang berbeda dengan pesan yang akan disampaikan oleh komunikator kepadanya.

Jika unsur ini dianalisis dalam proses pembelajaran maka :

1. Komunikator adalah guru/pendidik
2. Pesan yang disampaikan adalah materi pembelajaran. Heinich (1982) menjelaskan pengaturan materi dalam komunikasi yang terjadi saat pembelajaran dibedakan yaitu; (a) implisit yaitu materi yang bersifat terselubung/tersirat (b) eksplisit yaitu materi yang tekstual secara lahiriah dan (c) implikatif yaitu maknanya hanya dapat ditemukan dari apa yang tersorot oleh proses komunikasi tersebut.
3. Media/chanel yang digunakan. Terkait dengan chanel maka bentuk komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa dibedakan menjadi (Heinich, 1982) :
 - a) Langsung yaitu tatap muka/face to face sehingga

channel yang digunakan adalah alat komunikasi guru seperti mulut, vocal guru.

- b) Tidak langsung, yaitu menggunakan media seperti modul, tugas terstruktur
 - c) Campuran, yaitu tatap muka dan menggunakan media
4. Komunikan adalah siswa. Dari pola komunikasi yang terjadi menurut Heinich (1982) siswa sebagai komunikan dapat juga menjadi komunikator karena ada 4 pola komunikasi guru dan siswa :
 - a) komunikasi satu arah : guru – siswa
 - b) Komunikasi dua arah bolak balik: guru – siswa....siswa guru
 - c) Komunikasi dua arah: antara guru – siswa, siswa – siswa
 - d) Komunikasi optimal total arah
 5. Efek adalah pemahaman dan penguasaan siswa terhadap materi. Heinich (1982) menjelaskan semakin baik proses komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran semakin baik peserta didik menerima penyampaian materi tersebut dan selanjutnya pemahaman peserta didik akan

meningkat. Onong Udjana Efendi (2008) mengklasifikasi efek dari komunikasi yang terjadi dalam pembelajaran pada ; (a) efek kognitif (mendapatkan pengetahuan/intelektual), (b) efek afektif (perasaan senang, iba, semangat) dan (c) efek behavioral (mampu melakukan suatu perbuatan)

3. Komunikasi yang Efektif

a. Pengertian dan ciri-ciri Komunikasi efektif

Effendi (1989: 62) menyatakan “Keefektifan komunikasi yaitu kegiatan komunikasi yang mampu mengubah sikap, pandangan atau perilaku komunikan, sesuai dengan tujuan komunikator”.Selanjutnya Pidarto (1988: 242) mengatakan tentang komunikasi efektif bahwa suatu komunikasi dikatakan efektif bila apa yang disampaikan dikomunikasikannya berkualitas baik, sehingga bisa ditangkap dengan benar oleh yang menerima yang menjurus kepada penyelesaian tujuan organisasi dan individu baik dalam waktu dekat maupun dalam jangka panjang.

Dharma (2000: 73) mengatakan “komunikasi yang efektif hanya terjadi jika antara penerima dan pengirim pesan tercipta pemahaman yang sama”. Sejalan dengan pendapat di atas Tubs (2000: 29) mengatakan: “Komunikasi dikatakan efektif bila pesan seperti yang dimaksud oleh pengirim berkaitan dengan pesan seperti yang ditangkap dan diterima oleh penerima; biasanya mengharapkan satu hasil/lebih sebagai tujuan komunikasi”.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa komunikasi efektif menurut Jalaluddin Rahmat (2008:13) memiliki ciri-ciri terutama pada diri komunikan yaitu kesenangan, hubungan sosial yang baik, pengertian, pengaruh pada sikap tindakan yang sesuai.

b. Faktor Penghambat Efektifitas Komunikasi dalam Pembelajaran Klasikal

Untuk guru sebagai komunikator sangat menentukan terlaksananya komunikasi yang efektif, mengatasi hambatan dalam berkomunikasi di atas perlu memahami dan

menjalankan aturan dalam berkomunikasi agar efektif sebagai berikut.

1). RESPECT:

sikap hormat dan menghargai peserta didik (termasuk cara guru berpakaian, gaya bicara, sopan santun, gestures/ gerak-gerik kita)

2) EMPATHY:

kemampuan untuk menempatkan diri pendidik pada situasi dan kondisi yang dihadapi oleh peserta didik (pahami latar belakang, golongan, lapisan sosial, tingkatan umur, pendidikan, kebutuhan dan minat siswa)

3)AUDIBLE:

menggunakan audio-visual aid untuk mendukung penyampaian pesan (pastikan suara kita cukup terdengar oleh siswa, visual aid dapat terlihat dengan jelas)

4) CLARITY:

menggunakan bahasa yang dapat dimengerti oleh siswa (tidak menimbulkan multi-interpretasi, gunakan kualitas suara dan bahasa yang baik).

5) HUMBLE:

Sikap guru ketika menyampaikan pemikiran atau pesan (jangan mengkritik dengan tujuan menghancurkan atau menghilangkan motivasi, jangan memberikan ancaman, menebarkan arogansi seolah-olah hanya ide pendidik lah yang baik, dll)

4. Mengembangkan Keterampilan Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Klasikal

Pada pendahuluan sudah dijelaskan bahwa kegiatan pembelajaran klasikal tidak dapat dipisahkan dari komunikasi, bahkan pembelajaran itu sendiri adalah proses komunikasi. Untuk itu pendidik perlu mengembangkan keterampilan komunikasi efektif dalam pembelajaran mulai dari keterampilan membuka, menyajikan materi, memberikan penguatan, keterampilan bertanya, keterampilan menjawab pertanyaan, keterampilan mendengarkan, menggunakan bahasa nonverbal, keterampilan menutup pembelajaran.

C. PENUTUP

Komunikasi efektif yang terjadi antara guru dan siswa

diharapkan terjadi dalam kelas saat pembelajaran berlangsung adalah kondisi yang aktif, dinamis, proaktif, dan dikehendaki tanpa gangguan. Dalam kondisi kelas yang demikian itulah, siswa diharapkan menjalani proses pembelajaran. Siswa berpartisipasi aktif melakukan lima kegiatan sebagai implementasi dinamika belajar yaitu berpikir (B), merasa (M), bersikap (B), bertindak (B) dan bertanggungjawab (B), selanjutnya disingkat dengan istilah BMB3 (Prayitno, 2014:14).

Efektifitas komunikasi yang menghasilkan siswa yang ber-BMB3 tersebut merupakan ujung tombak penentu pencapaian tujuan pada jenjang pendidikan dan akan berimbas pada kualitas siswa dalam mengikuti pendidikan lanjutan.

Oleh sebab itu sangatlah penting guru atau pendidik mengembangkan proses komunikasi yang efektif dalam pembelajaran di kelas. Pengembangan keterampilan berkomunikasi yang efektif pendidik yang menjadi komunikator dan komunikan dalam proses pembelajaran, juga harus menjadi salah satu perhatian dan fokus

lembaga pencetak tenaga kependidikan.

Skill berkomunikasi efektif calon pendidik dan juga peserta didik harus dikembangkan tidak hanya di dalam kelas, tetapi lebih terasah diluar kelas dan kehidupan di masyarakat. Proses yang terjadi di kelas hanya sebagai miniatur atau labor berlatih bagi peserta didik sebagai komunikan yang pada saatnya ia akan berposisi sebagai komunikator dalam aplikasi nyata dimasyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Ansyar, Mohamad.2015. *Kurikulum Hakikat, Fondasi, Desain dan Pengembangan*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group
- Arends, Richard I. 2013. *Belajar untuk Mengajar Edisi 9 Buku 1*. Terjemahan oleh Made Feida Yulia. Jakarta: Salemba.
- Asep Sapaat .2012. *Stop menjadi guru*.Jakarta: PT Tangga Pustaka
- Bill Scott. 1986. *Keterampilan Berkomunikasi*. Jakarta: Binarupa Aksara
- Darmansyah.2002. *Strategi Pembelajaran menyenangkan dengan humor*. Jakarta:
- Heinich Robert, Michel Molenda, Jame D.Russel. 1982. *Instructional Media and*

- The New Technologies of Instruction.
New York: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- M. Sobry Sutikno. 2007. Belajar dan Pembelajaran., Upaya Kreatif dalam Mewujudkan Pembelajaran yang Berhasil. Bandung : Prospect
- Moh. Uzer Usman. 2005. Menjadi Guru Profesional. Jakarta: PT Remadja Rosda Karya
- Onong Uchana Efendi. 2005. Ilmu Komunikasi teori dan praktek. Jakarta: PT Remadja Rosda Karya.
- Onong Uchana Efendi. 2008. Dinamika Komunikasi . Jakarta: PT Remadja Rosda Karya.
- Partin, L., Ronald. 2009. *Kiat Nyaman Mengajar di dalam Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Pawit M. Yusuf. 1990. *Komunikasi Pendidikan dan Komunikasi Instruksional*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Prayitno. 2014. *Pembelajaran melalui Pelayanan BK di Satuan Pendidikan*. Padang: UNP Press
- Supratiknya. 1995. *Komunikasi antar Pribadi Tinjauan Psikologi*. Yogyakarta: Konisius